

TESIS

ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK USIA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN LUWU TIMUR

*Analysis of the Use of Leisure Time in Economic Activities
for Middle School Age Population in East Luwu Regency*

INDRAWATI SINUR



Kepada:

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023



TESIS

ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK USIA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN LUWU TIMUR

*Analysis of the Use of Leisure Time in Economic Activities
for Middle School Age Population in East Luwu Regency*

Disusun dan diajukan oleh:

INDRAWATI SINUR

A052202001



Kepada:

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023



Optimized using
trial version
www.balesio.com

TESIS

ANALISIS PEMANFAATAN WAKTU LUANG DALAM KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK
USIA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN LUWU TIMUR

Disusun dan diajukan oleh

INDRAWATI SINUR
A052202001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian
Studi Program Magister, Program Studi Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

pada tanggal **18 Agustus 2023**

dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Madris, SE., DPS., M.Si., CWM®
NIP. 19601231 198811 1 002

Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19770913 200212 2 002

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Sumber Daya

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19770913 200212 2 002



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19640205 198810 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indrawati Sinur
NIM : A052202001
Program Studi : Magister Ekonomi Sumber Daya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

"Analisis Pemanfaatan Waktu Luang Dalam Kegiatan Ekonomi Penduduk Usia Sekolah Menengah Di Kabupaten Luwu Timur"

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naska tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.22 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 30 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Indrawati Sinur



PRAKATA



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala Rabb semesta alam, Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah Semata karena atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir/tesis ini. "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan". Maha benar Allah SWT atas segala firman-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada sebaik-baik suri tauladan yaitu Muhammad SAW, yang membawa manusia dari lembah kejahiliyaan menuju puncak kejayaan Islam.

Penyusunan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dukungan secara moril dan materiil dari berbagai pihak selama masa perkuliahan hingga pada penyusunan tugas akhir, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, jujur dan karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian. Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat, penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orangtua Ayahanda Sinur dan Ibunda Arni, hingga detik ini terus berjuang memberikan yang terbaik kepada putrinya baik secara materi maupun dukunga moral dalam



, membesarkan, dan mendoakan penulis sampai berada pada posisi saat ini. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya orangtua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, arahan, motivasi dalam menuntut ilmu. Hal yang sama penulis ucapkan

kepada Saudari Nurul Rabbiyeni, S.E., Husnul Khatimah, S.E., Juhasni Bahar, S.E. dan Abd. Salam (suami), Dewi Wagola, S.E., Ita Rosita S.E, dan Deva Afni Cahyani, S.E., yang selalu membantu dan memberikan semangat semasa penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya kepada Saudara Ardi A.Md., dan keluarga yang telah memberi banyak bantuan pada penelitian dan memberi banyak pelajaran, motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Madris, SE., M.Si. CWM[®] sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si. CWM[®] sebagai pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini. Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. Beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas dan ketua Prodi Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si. CWM[®]. Terimah kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota tim penguji Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si. CWM[®]., Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu., SE., M.Si. dan Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM[®]., sebagai tim penguji yang sudah memberikan saran dan arahan karena telah meluangkan waktu dalam memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini.

Dan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Sumber daya Unhas dan Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Pasca Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan akademik. Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada Semua pihak yang telah membantu selama penulis menjalani perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan dari Allah Subhanahu wa ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun demikian penulis berharap tesis ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.



Makassar, Agustus 2023

Indrawati Sinur

ABSTRAK

INDRAWATI SINUR. *Analisis Pemanfaatan Waktu Luang dalam Kegiatan Ekonomi Penduduk Usia Sekolah Menengah di Kabupaten Luwu Timur* (dibimbing oleh Madris dan Retno Fitrianti).

Pemanfaatan waktu luang merupakan waktu yang dialokasikan penduduk usia sekolah menengah untuk melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini perlu menjadi perhatian karena menyangkut investasi modal manusia dalam jangka panjang yang berimplikasi pada pendapatan yang rendah dan ketidakmampuan untuk menunjang hidup mereka ke depannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui beberapa kondisi yang memengaruhi penduduk usia sekolah memilih menggunakan waktu luangnya dengan memanfaatkannya untuk bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan tersebut di antaranya, *nonlabor income*, upah, status sekolah, dan status orang tua. Penelitian ini menggunakan data primer dengan 150 responden anak usia sekolah menengah melalui teknik penyebaran kuesioner. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nonlabor income* berpengaruh negatif terhadap pemanfaatan waktu luang, upah berpengaruh positif terhadap pemanfaatan waktu luang, tidak ada perbedaan status anak sekolah dan anak tidak sekolah terhadap pemanfaatan waktu luang, dan terdapat perbedaan status anak mempunyai orang tua lengkap dan tidak mempunyai orang tua lengkap terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur.

Kata kunci: *nonlabor income*, upah, status sekolah, status orang tua, pemanfaatan waktu luang



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

INDRAWATI SINUR. *An Analysis of the Use of Leisure Time in Economic Activities for Middle School Age Population in East Luwu Regency* (supervised by Madris and Retno Fitrianti)

Utilization of leisure time is the time allocated by the middle school age population in carrying out economic activities. However, this is actually a concern because it involves human capital investment in the long term which has implications for low income and inability to support their lives going forward. This study aims to determine some of the conditions such as non-labor income, wages, school status, and parental status that influence school-age residents to choose to the use of their leisure time to work in carrying out economic activities to meet their daily needs. This research used primary data obtained from 150 respondents of middle school age children using questionnaire distribution technique. The data were analyzed with multiple linear regression model. The results show that non labor income has a negative effect on the use of leisure time; wages has a positive effect on the use of leisure time; there is no difference in the status of school children and children who do not go to school on the use of leisure time, and there are differences in status among children who have complete parents and the ones who do not have complete parents regarding the use of leisure time in the economic activities of middle school age residents in East Luwu Regency.

Keywords: non labor income, wages, school status, status of parents, the use of leisure time



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Tinjauan Teoritis.....	11
2.1.1. <i>Human Capital</i>	11
2.1.2. Penawaran tenaga kerja	14
2.1.3. Penduduk Usia Sekolah Menengah	16
2.1.4. Pemanfaatan Waktu Luang.....	21
2.1.5. Faktor Penyebab Penduduk Usia Sekolah Menengah Bekerja.....	24
2.1.5.1. <i>Non Labor Income</i>	25
2.1.5.2. Upah	27
2.1.5.3. Status Sekolah	30
2.1.5.4. Status Orang Tua	31
2.2. Hubungan antar Variabel.....	32
Hubungan <i>Non Labor Income</i> terhadap Pemanfaatan Waktu Luang	32
Hubungan Upah terhadap Pemanfaatan Waktu Luang	34



2.2.3. Hubungan Status Sekolah terhadap Pemanfaatan Waktu Luang	36
2.2.4. Hubungan Status Orang Tua terhadap Pemanfaatan Waktu Luang	38
2.3. Tinjauan Empiris	38
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	42
3.1. Kerangka Pikir Penelitian	42
3.2. Hipotesis Penelitian	44
BAB IV METODE PENELITIAN	46
4.1. Rancangan Penelitian	46
4.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	46
4.3. Jenis dan Sumber Data.....	48
4.4. Metode Pengumpulan Data.....	48
4.5. Teknik Analisis Data	49
4.5.1. Pengujian Hipotesis	50
4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	53
5.1. Deskripsi Responden	53
5.1.1. Deskripsi Responden berdasarkan Tabulasi Silang (Crosstabs).....	53
5.1.2. Deskripsi Responden Berdasarkan <i>Non Labor Income</i>	59
5.1.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Upah.....	60
5.1.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Sekolah	62
5.1.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Orang Tua	63
5.1.6. Deskripsi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Waktu Luang.....	64
5.2. Hasil Estimasi.....	66
5.3. Analisis dan Pembahasan	69
5.3.1. Pengaruh <i>Non Labor Income</i> terhadap Pemanfaatan Waktu Luang	69
5.3.2. Pengaruh Upah terhadap Pemanfaatan Waktu Luang.....	71
5.3.3. Pengaruh status sekolah terhadap Pemanfaatan Waktu Luang	73
5.3.4. Pengaruh Status Orang Tua terhadap Pemanfaatan Waktu Luang ...	75
VI PENUTUPAN DAN SARAN	77
6.1. Kesimpulan.....	77
6.2. Saran	78



DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	85



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 5.1. <i>Crosstabs</i> berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel. 5.2. <i>Crosstabs</i> berdasarkan Jam Kerja/hari	54
Tabel. 5.3. <i>Crosstabs</i> berdasarkan Umur	55
Tabel. 5.4. <i>Crosstabs</i> berdasarkan <i>Non Labor Income</i>	55
Tabel. 5.5. <i>Crosstabs</i> berdasarkan Upah	56
Tabel. 5.6. <i>Crosstabs</i> berdasarkan Status Sekolah.....	57
Tabel. 5.7. <i>Crosstabs</i> berdasarkan Status Orang Tua.....	58
Tabel 5.8. Distribusi Responden Berdasarkan <i>Non Labor Income</i>	59
Tabel 5.9. Distribusi Responden Berdasarkan Upah	60
Tabel 5.10. Distribusi Responden Berdasarkan Status Sekolah	62
Tabel 5.11. Distribusi Responden Berdasarkan Status Orang Tua	63
Tabel 5.12. Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Waktu Luang	64
Tabel 5.13. Hasil Estimasi <i>Non Labor Income</i> , Upah, Status Sekolah dan Status Orang Tuaterhadap pemanfaatan waktu luang penduduk usia sekolah di Kabupaten Luwu Timur	66



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Kerangka Pikir Penelitian	44
Gambar 5.1. Hasil Estimasi	67



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Rekap Data Penelitian	86
Lampiran 2 Hasil Regresi Uji Autokorelasi dan Regresi Linear Berganda	91
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi kebutuhan dasar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dianggap sebagai investasi dalam jangka panjang. Akan tetapi, pada kenyataannya saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dikalangan penduduk usia sekolah menengah justru menurun. Pendidikan yang rendah menyebabkan investasi pendidikan pada generasi yang akan datang juga akan rendah. Padahal kita ketahui, pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia kearah yang lebih baik. Dengan berpendidikan yang layak, setiap individu akan memiliki kemandirian berpikir dan bertindak sehingga dapat membentuk perilaku yang kreatif dan inovatif untuk menunjang kehidupan sosialnya.

Setiap individu memiliki waktu yang digunakan untuk dapat menunjang produktifitas atau peningkatan mutu sumber daya manusia melalui kegiatan formal, informal dan nonformal. Dari segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan diluar dari waktu yang digunakan untuk bekerja merupakan waktu yang dialokasika dalam kategori waktu luang. Sehingga waktu luang adalah waktu yang tidak digunakan untuk bekerja. Akan tetapi, hal ini justru berbeda dari realita yang ada pada tempat



n. Penduduk usia sekolah menengah di usia mereka seharusnya tetapi memilih bekerja atau memanfaatkan waktu luang yang guna bekerja demi mendapatkan tambahan pendapatan dalam

memenuhi konsumsi pribadi dan keluarga, disatu sisi mereka bekerja karena dorongan orang tua dan adanya peluang terlebih jika mempunyai orang tua memiliki usaha. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan usia dan jam kerja yang sesuai dengan aturan pemerintah seharusnya belum diperbolehkan ikut serta dalam lingkungan kerja karena akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak tersebut.

Berdasarkan badan pusat ststistik Kabupaten Luwu Timur dalam angka 2023, jumlah penduduk menurut kelompok umur 13 – 18 tahun sebesar 33.046 jiwa. Penduduk usia sekolah menengah merupakan istilah yang merujuk pada penduduk yang bersekolah sambil bekerja dan penduduk yang bekerja namun tidak sekolah. Penduduk yang sekolah sambil bekerja berada di lingkungan sekolah kurang lebih 8 jam per hari. Dalam keseharian mereka sebagian besar melakukan pekerjaan di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan setelah pulang sekolah melanjutkan pekerjaannya dimalam hari, bahkan ada beberapa anak harus membantu orang tuanya jualan di sekolah saat jam istirahat. Sedangkan penduduk yang bekerja namun tidak sekolah dalam keseharian mereka itu beraneka ragam, ada yang memulai kerja dari pagi hingga sore dan ada yang bekerja dari siang atau sore hingga malam. Pekerjaan yang dilakukan penduduk usia sekolah menengah diantaranya menjaga toko, menjual sayur, menjual kue, kurir, pekerja harian di kebun, dan sopir angkutan barang/berdagang keliling kampung. Sebagian besar atau tidak jarang orang tua mengajak



uk membantu mereka karena mereka beranggapan bahwa bekerja dan proses pembelajaran bagi anak untuk mempersiapkan dirinya

saat dewasa nanti agar dapat merasakan susahnya mencari uang dan menjadi lebih mandiri.

Salah satu mata pencaharian penduduk di Kabupaten Luwu Timur yaitu sebagai petani lada. Pada musim panen lada, dihari libur sabtu dan minggu sebagian besar penduduk usia sekolah menengah ikut menjadi pekerja harian dan sebagian besar pula mereka melakukannya setelah pulang sekolah dengan bayaran sebesar Rp30.000-50.000 dan untuk individu 9 jam kerja sebesar Rp80.000-100.000. Dari hasil wawancara sementara hal yang mendorong mereka melakukan hal tersebut adalah memiliki pendapatan untuk dirinya sendiri sehingga saat mereka mau berbelanja tidak harus meminta ke orang tua, disisi lain sisanya dapat ditabung dan diberikan kepada orang tua.

Pemanfaatan waktu luang dikalangan penduduk usia sekolah menengah berbeda-beda. Bagi mereka yang berasal dari golongan dengan kondisi sosial ekonomi kelas menengah atas, mungkin mereka bisa menghabiskan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang mengasah potensi/bakat, dengan mengikuti kursus, masuk pada kelompok pelatihan, atau kegiatan lain yang bermanfaat. Akan tetapi, yang berasal dari golongan kondisi sosial ekonomi menengah bawah, sebagaimana orang tua menyekolahkan anaknya apabila kondisi keuangan memungkinkan. Bahkan untuk memutuskan anak disekolahkan dan sampai kelas berapa, sering menjadi perbincangan dalam keluarga kelas bawah, sehingga

ik usia sekolah menengah dengan kondisi dari kelas seringkali



mengisi waktu luangnya dengan dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga atau ikut bekerja untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

Seperti yang di ketahui secara umum seharusnya anak di usia mereka pergi untuk bersekolah, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang terlibat dalam aktivitas kerja dan beberapa juga mampu menggabungkan pekerjaan dengan kehadirannya di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azis dan Iskandar, 2013) mengemukakan bahwa setiap anak memulai untuk bekerja dengan kondisi yang berbeda-beda. Diantaranya, ada anak yang terpaksa untuk putus sekolah dan memilih bekerja, ada anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyang sekolah formal dan ada pula yang masih sementara bersekolah akan tetapi harus membagi waktunya untuk bekerja sebelum atau setelah pulang sekolah. Keputusan anak-anak memilih bekerja paruh waktu tidak menjadi masalah karena mereka mampu membagi dan mengelola waktu antara bekerja dan sekolah. Namun, pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa beberapa anak absen dari sekolah beberapa kali setiap bulan. Meskipun ketidakhadiran anak di sekolah tidak cukup untuk menjelaskan bahwa anak tersebut sebagai pekerja anak atau tidak. Akan tetapi, hal ini secara tidak langsung menunjukkan ada keterlibatan anak dalam bekerja.

Secara khusus, berdasarkan refleksi KHA (Konvensi Hak Anak) pasal 32 dinyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk dilindungi dari



untuk eksploitasi ekonomi dan dari setiap bentuk pekerjaan yang ya, mengganggu pendidikannya, membahayakan kesehatannya

atau mengganggu perkembangan fisik, mental, spritual, moral dan sosial anak (Pamuntjak, 2019). Mengingat masa anak-anak merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek bagi kehidupan selanjutnya. Sehingga, idealnya harus terhindar dari berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan mereka dengan jaminan akan hak atas kesehatan, pendidikan dan waktu bermain. Akan tetapi, tidak sedikit anak-anak kehilangan haknya karena memilih bekerja, meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja karena bayarannya yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah. Hal ini tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan mereka yang seharusnya berkonsentrasi di dunia pendidikan dan beraktivitas sesuai dengan usia mereka.

Penduduk di usia sekolah menengah melakukan pekerjaan merupakan masalah yang meluas di negara berkembang, maka konsekuensi minimalnya adalah terganggu waktu sekolah dan bahkan sebagian besar ada yang tidak dapat bersekolah sama sekali. Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pekerja anak didefinisikan sebagai semua penduduk yang berusia 5-17 tahun selama jangka waktu tertentu. Ada tiga kategori defenisi pekerja anak berdasarkan kriteria jam kerja dan kelompok umur. Pertama, anak yang bekerja berusia 10-12 tahun tanpa batas minimum jam kerja artinya di bawah 13 tahun adalah pekerja anak.



anak yang bekerja berusia 13-14 tahun dengan jam kerja lebih dari

15 jam seminggu. Ketiga, anak yang bekerja berusia 15-17 tahun dengan jam kerja lebih dari 40 jam seminggu (BPS, 2022).

Di setiap pelosok baik di kota maupun di desa, penduduk usia sekolah menengah banyak dijumpai diberbagai pekerjaan. Seperti di pertokoan, menjadi pengamen, bertani dan berdagang keliling. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endrawati (2011) mengemukakan bahwa di kota Kediri banyak ditemukan anak yang bekerja atau anak yang dipekerjakan di sektor formal, maupun di sektor informal dengan maupun tanpa ikatan atau hubungan kerja dengan pihak yang memberikan pekerjaan. Fenomena pekerja anak di Kota Kediri dapat dijumpai di berbagai bidang pekerjaan, seperti di pertokoan, pabrik rokok yang bersifat *home industry*, warung-warung makan, penjaja koran, pedagang asong di terminal, dan di perempatan lampu merah, serta di sejumlah tempat lain yang mudah ditemukan.

Sedangkan dalam penelitian Okurut dan Yinusa (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak untuk bekerja dan bersekolah, yaitu: karakteristik demografi individu, yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, status anak yatim, dan kewarganegaraan, serta karakteristik rumah tangga, yang meliputi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, status bekerja kepala rumah tangga, dan banyaknya anggota rumah tangga.



masalah anak yang memanfaatkan waktunya untuk bekerja dan bersekolah. Hal ini merupakan isu yang penting, karena masalah ini akan mempengaruhi

perkembangan modal manusia dari anak-anak tersebut, baik karena mereka putus sekolah atau menyebabkan proses belajar di sekolah tidak efektif. Bahkan, di usia mereka yang semestinya fokus bersekolah, namun mereka harus bekerja untuk memenuhi konsumsi pribadi dan keluarganya.

Salah satu permasalahan yang melatar belakangi munculnya penduduk usia sekolah menengah bekerja karena adanya peluang untuk bekerja terlebih jika orang tua memiliki usaha dibarengi oleh kondisi perekonomian dalam suatu rumah tangga yang digambarkan oleh tingkat pendapatan. Jika pendapatan suatu rumah tangga tinggi, besar kemungkinan tidak berpartisipasi untuk bekerja. Akan tetapi, jika pendapatan suatu rumah tangga rendah maka besar kemungkinan berpartisipasi untuk bekerja (Andriani dkk, 2022). Jika pendapatan dalam suatu rumah tangga tidak cukup dalam memenuhi konsumsi sehari-hari kemungkinan besar menjadi suatu alasan adanya keinginan atau inisiatif untuk bekerja demi menambah pendapatan dalam suatu rumah tangga. Keputusan dalam bekerja juga dipengaruhi oleh tingkat upah karena bekerja berarti akan mendapatkan pendapatan dari upah yang diperoleh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan. Sehingga akan meningkatkan pendapatan, dengan meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk memenuhi konsumsi sehari-hari (Nurlaela, 2021). Penduduk usia sekolah menengah yang bekerja, tidak hanya penduduk yang bersekolah akan tetapi penduduk yang tidak sekolah. Keputusan



bekerja tidak lain karena adanya keinginan untuk menambah
tan agar dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti menambah

uang jajan dan ditabung. Selain itu, salah satu hal yang juga merupakan keputusan penduduk usia sekolah menengah bekerja karena status seorang anak tidak mempunyai orang tua yang lengkap sehingga memilih bekerja karena memiliki rasa tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga.

Berdasarkan fenomena di atas, pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah penting untuk dibahas karena berkaitan dengan sumber daya manusia yang akan menentukan masa depan suatu negara. Namun kenyataannya, masih banyak dari mereka bekerja dalam berbagai alasan salah satunya untuk memenuhi konsumsi sehari-hari yang nantinya hal ini justru dapat membuat mereka putus sekolah dan memilih bekerja. Pendidikan yang rendah, akan berimplikasi pada pendapatan yang rendah dan ketidakmampuan untuk menunjang hidup mereka kedepannya. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan maka hal tersebut menjadi landasan untuk melakukan kajian tentang anak usia sekolah menengah yang bekerja seharusnya tidak bekerja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari pembahasan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *non labor income* berpengaruh terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di

propinsi luwu timur?



2. Apakah upah berpengaruh terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur?
3. Apakah ada perbedaan antara anak sekolah dan anak tidak sekolah terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur?
4. Apakah ada perbedaan antara anak mempunyai orang tua lengkap dan anak tidak mempunyai orang tua lengkap terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *non labor income* terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara anak sekolah dan anak tidak sekolah terhadap pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur.



Untuk mengetahui perbedaan antara anak mempunyai orang tua lengkap dan anak tidak mempunyai orang tua lengkap terhadap

pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan ekonomi penduduk usia sekolah menengah di Kabupaten Luwu Timur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari penjelasan di atas maka dapat dibuat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan dalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan perlindungan terhadap penduduk usia sekolah menengah dalam memperoleh haknya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis dibawah ini akan menjelaskan konsep atau teori masing-masing variabel dalam penelitian yang bersumber dari beberapa literatur atau penelitian terdahulu.

2.1.1. *Human Capital*

Sumber daya manusia atau *human capital* sangat erat kaitannya dengan pendidikan karena merupakan investasi jangka panjang secara makro atau manfaatnya dapat dirasakan setelah puluhan tahun yang nantinya akan memberi banyak manfaat salah satunya memperoleh kondisi kerja yang lebih baik dan adanya peningkatan kesejahteraan pendapatan berdasarkan tingkat pendidikan yang diperoleh.

Human capital secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktivitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi. Seiring berkembangnya teori ini, konsep *human capital* dapat didefinisikan menjadi tiga (Nurkholis, 2018).



Konsep pertama adalah *human capital* sebagai aspek individual.
o ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu

kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperjelas oleh Rastogi (2002) yang mengemukakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Konsep kedua, menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktifitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan. Konsep utama model ini adalah bahwa *human capital* merupakan sesuatu yang didapatkan melalui akumulasi suatu proses tertentu (Alan dkk, 2008). Konsep ketiga, memandang *human capital* melalui perspektif orientasi produksi. Romer (1990) mengemukakan bahwa *human capital* merupakan sumber mendasar dari produktifitas ekonomi. *Human capital* juga merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya (Rosen, 1999). Frank & Bemanke (2007) berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi dan inisiatif yang memengaruhi produktifitas manusia.

Schultz (1961) mengungkapkan bahwa *human capital* merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktifitas ekonomi di suatu negara. *Human capital* dapat dicapai atau diperoleh melalui dua cara. Pertama, manusia digunakan sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitatifnya. Hal ini menyatakan bahwa semakin banyak jumlah

ia atau tenaga kerja maka produktifitas semakin tinggi. Kedua, isi pada bidang pendidikan merupakan cara utama dalam



meningkatkan atau mendapatkan *human capital*. Pendidikan dan pelatihan yang didapatkan manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga produktifitas juga akan meningkat.

Investasi pada bidang sumber daya manusia adalah pengorbanan sesuatu yang dapat diukur dengan nilai uang dengan harapan mampu memperoleh penghasilan yang lebih baik di masa depan (Hanapiyah, 2011). Penghasilan yang diperoleh pada masa akan datang adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi ini berkaitan dengan *human capital* yang sebelumnya telah dijelaskan. Dengan adanya investasi ini, modal manusia diharapkan akan meningkat karena modal utama manusia adalah pendidikan, keterampilan, dan kesehatan dalam artian mengorbankan sesuatu saat ini demi keuntungan lebih di masa depan.

Kondisi sumber daya manusia di negara maju dengan negara berkembang berbeda, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Negara sedang berkembang dihadapkan kepada suatu realita bahwa produktivitas tenaga kerjanya rendah. Hal ini di sebabkan karena kualitas sumber daya manusia masih rendah. Sedangkan di negara maju, pendidikan dapat menjadi suatu investasi modal manusia (*human capital investment*) akibatnya kualitas sumber daya manusianya tinggi sehingga produktivitas tenaga kerjanya juga tinggi. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa



kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Hubungan
ikan dengan produktivitas kerja dapat tercermin dalam tingkat

penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi juga. Investasi sumber daya manusia dalam pendidikan merupakan faktor yang penting, karena melalui pendidikan akan dilahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat berkontribusi dalam perekonomian dan pembangunan (Puspasari dan Handayani, 2020).

2.1.2. Penawaran tenaga kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh individu pada berbagai tingkat upah dalam upaya memaksimalkan utilitas hidupnya. Pada teori penawaran tenaga kerja ada dua hal yang diputuskan oleh individu. Pertama, apakah ikut dalam kegiatan pasar kerja (bekerja) atau tidak ikut dalam kegiatan pasar kerja (tidak bekerja). Kedua, keputusan untuk menentukan berapa banyak waktu yang disediakan untuk kegiatan pasar kerja (jumlah jam kerja) bila memutuskan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dan berapa banyak waktu yang disediakan untuk kegiatan non pasar (jumlah waktu luang) Teori penawaran tenaga kerja individu ini didasarkan pada *Household economics* yang diperkenalkan oleh Becker. Berdasarkan alokasi waktu dan barang Becker mengasumsikan, bahwa ada tiga pilihan kegiatan dalam penggunaan waktu, yaitu *consumption*, *labor force participation*, dan *investment in human capital*.



Pertama, seseorang memerlukan waktu untuk keperluan pokok (*consumption*), seperti istirahat, makan, istirahat dan semua waktu yang

diperlukan untuk berbagai kegiatan yang tidak termasuk dalam kegiatan pasar (*non labor force participation* atau *non market consumption activity*).

Kedua, individu memerlukan waktu untuk keperluan pasar (*labor force participation*). Jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap individu di pasar kerja cukup bervariasi. Jumlah ini sangat dipengaruhi oleh tingkat upah dan beberapa faktor lain dari masing-masing individu sebagai upaya untuk mencapai tingkat *utility* tertinggi. Dalam teori ini diasumsikan, bahwa banyaknya waktu yang dicurahkan individu untuk kegiatan pasar kerja dipengaruhi oleh *initial endowment* dan tingkat upah di pasar kerja. Semakin tinggi tingkat upah di pasar kerja pada suatu batas tertentu, semakin besar jumlah waktu yang dialokasikan untuk pasar kerja tersebut.

Ketiga, individu perlu waktu investasi dalam modal manusia (*investment in human capital*). Individu berhadapan dengan dua alternatif, memasuki pasar kerja atau tidak. Bila seseorang tidak memasuki pasar kerja berarti sejumlah waktunya dikorbankan untuk memperoleh sejumlah pendapatan. Namun dengan pilihan tersebut berarti akumulasi *human capital*-nya menjadi lebih besar. Akumulasi modal manusia ini pada akhirnya akan meningkatkan tingkat *initial endowment* dan pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan upah (Madris, 2021).

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu.



teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan

pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya. Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure time*). Seseorang melakukan penawaran kerja atas dasar keinginan individu untuk memperoleh barang dan jasa, sehingga mereka harus mengorbankan beberapa jam waktu luang yang dimiliki. Penawaran tenaga kerja merupakan hasil dari keputusan untuk bekerja tiap individu (Borjas, 2016).

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja juga merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Pilihan seseorang untuk bekerja atau menikmati waktu luang dapat dilihat dalam teori *labor/leisure choice* artinya bahwa setiap individu memilih untuk masuk dalam pasar kerja atau tidak. Diasumsikan bahwa waktu luang merupakan barang normal atau *normal goods*, sehingga ketika pendapatan naik, maka waktu luang juga mengalami peningkatan. Para pekerja dapat menggunakan preferensi mereka yang berhubungan dengan jam kerja dalam menentukan jam kerja mereka (Ehrenberg & Smith, 2009).

2.1.3. Penduduk Usia Sekolah Menengah



Penduduk usia sekolah menengah merupakan penduduk yang dalam 2 kategori yaitu usia sekolah pertama dan usia sekolah

menengah atas. Usia sekolah pertama dikategori usia (13-15) dan usia menengah atas di kategori usia (16-18). Penduduk usia sekolah menengah selain memilih untuk bersekolah juga sudah dapat bekerja. Dengan status sekolah sambil bekerja ini tidak mudah untuk membagi waktu belajar dan istirahat, terkadang ketika menjalani proses pembelajaran mereka sudah kecapean terdahulu, aktivitas belajar mereka menjadi kurang optimal dan kurang fokus (Permadi, 2018).

Berpartisipasi untuk bekerja justru akan mempengaruhi konsentrasi pada dunia pendidikan karena terdapat penduduk usia sekolah menengah yang bekerja sambil sekolah, putus sekolah bahkan tidak sekolah. Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa alasan atau faktor-faktor yang mempengaruhi mereka berada pada kondisi tersebut. Dalam lembaga penelitian smeru (Syukri dkk, 2018), secara umum faktor yang menyebabkan anak bekerja dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor pendorong yang berasal dari internal rumah tangga, masyarakat, dan anak itu sendiri dan faktor penarik yang berasal dari perubahan dan pengaruh eksternal.

Faktor pendorong pertama dan terkuat bagi pekerja anak adalah kemiskinan rumah tangga karena kemiskinan memainkan peran utama dalam munculnya pekerja anak.. Rumah tangga yang tergolong menengah ke bawah akan sangat mungkin untuk mengirim anaknya bekerja demi membantu ekonomi keluarga dapat dilihat melalui tingkat



hiteraan rumah tangga tersebut yang dapat diamati melalui uaran per kapita rumah tangga. Faktor pendorong kedua datang

dari budaya dan norma setempat. Anak yang bekerja dipandang positif sebagai pembelajaran life skill sejak dini bagi anak, untuk melatih mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin serta terampil. Lebih lanjut, norma setempat menegaskan bahwa anak wajib membantu orang tuanya baik di dalam maupun di luar rumah dan bekerja merupakan kegiatan yang lebih baik bagi anak daripada bermain. Faktor pendorong ketiga datang dari anak itu sendiri. Beberapa anak tidak tahan hidup dalam rumah tangga miskin ketika teman sebayanya memiliki lebih banyak barang (pakaian yang lebih baik, ponsel, make up, uang saku yang lebih besar, atau sepeda motor).

Sedangkan faktor penarik yang berasal dari perubahan dan pengaruh eksternal adalah permintaan dari rumah tangga, pertanian keluarga atau usaha keluarga dan permintaan dari usaha-usaha orang lain. Anak-anak yang berpartisipasi umumnya pada awalnya didorong oleh semangat membantu orang tua mereka, belajar terampil, dan bekerja lebih baik daripada bermain untuk anak-anak, tetapi ketika anak-anak menjadi ahli mereka melakukannya secara mandiri dari orang tua mereka. Banyak anak-anak yang bekerja untuk orang tua mereka. Bila anak-anak melakukan pekerjaan rumah tangga, maka orangtua mereka bisa bekerja di tempat lain untuk menambah penghasilan. Sedangkan permintaan dari usaha-usaha lain orang lain, dalam artian anak adalah tenaga kerja yang murah dan banyak jumlahnya sehingga banyak usaha-usaha kecil yang



nempekerjakan pekerja anak. Selain itu pekerja anak juga lebih

mudah diatur karena mereka lebih tidak mampu untuk mempertahankan hak dan kepentingan mereka dibandingkan orang dewasa.

Dalam perspektif pembangunan menurut Irwanto dan R. Pardoen (1995) mengemukakan ada tiga teori yang melatar belakangi keberadaan pekerja anak. Pertama teori budaya, menurut teori tersebut bahwa dalam budaya tentunya anak diharapkan menimba pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak usia muda. Kedua teori kemiskinan, faktor mendasar terjadinya fenomena anak bekerja karena penghasilan orang tua yang bekerja sangat minim dan sangat diprihatinkan jika orang tua tersebut merupakan orang tua tunggal. Ketiga teori ekonomi, teori ini menyatakan bahwa perhitungan ekonomis rasional merupakan motivasi yang utama yang melatar belakangi persoalan pekerja anak. Pertimbangan akan tingginya ongkos karena peluang yang hilang untuk memperoleh penghasilan karena terus untuk menyekolahkan anak merupakan faktor pendorong utama (Mulyadi, 2003).

Sedangkan menurut Haryadi et. Al, ada tiga bentuk keterlibatan kerja anak-anak. Pertama, anak-anak yang bekerja membantu orang tuanya. Kedua, anak-anak yang bekerja dengan status magang, dimana magang merupakan salah satu cara untuk dapat menguasai ketrampilan yang dibutuhkan. Magang dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Secara formal magang dapat dilakukan dengan cara belajar sekaligus bekerja pada seorang ahli dan magang jenis ini digunakan



nendapatkan tenaga kerja yang murah. Sedangkan secara informal dapat dilakukan dengan cara belajar pada orang tua sendiri.

Ketiga, anak-anak yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Dimana pekerja anak terikat pada hubungan kerja, antara buruh dan majikan, serta menerima upah dalam bentuk uang (Mulyadi, 2003).

Anak bekerja memperoleh pendapatan sesuai dengan konsep anak bekerja di pasar kerja. Bagi anak pekerja keluarga, konsep ini hadir ketika orang tua memiliki usaha (Bhalotra & Heidy, 2003). Ketika orang tua mendapatkan kerjaan disektor lain besar kemungkinan orang tua meninggalkan pekerjaan sebelumnya, tidak bearti orang tua menutup usaha atau mengabaikan lahan yang dimilikinya. Anggota rumah tangga lain, termasuk anak kemudian harus menggantikan orang tua untuk melanjutkan pekerjaan sebelumnya. Maka ketika upah minimum menyebabkan rumah tangga yang awalnya tidak tertarik masuk ke sektor formal, menjadi tertarik untuk masuk dan bekerja, hal ini berpotensi untuk meningkatkan kontribusi anak pekerja keluarga (Menon & Rodger, 2018).

Secara khusus dampak anak yang bekerja pada masing-masing sektor berbeda, seperti dampak anak yang bekerja di sektor pertambangan sangat berbeda dengan dampak anak yang bekerja di sektor penjualan, produksi dan perdagangan barang lainnya. Selain dampak khusus, pekerja anak juga mempunyai dampak secara umum (Sulastri, 2016) yaitu:

1. Tidak memiliki waktu luang untuk bermain



erganggunya proses tumbuh kembang anak

erganggunya kesehatan fisik dan mental anak

4. Rasa rendah diri dalam pergaulan
5. Rentan terhadap perlakuan diskriminatif
6. Rentan mengalami kecelakaan kerja
7. Rentan terhadap perlakuan tindak kekerasan, eksploitasi dan penganiayaan.
8. Rentan menciptakan generasi miskin (dari pekerja anak yang melahirkan pekerja anak pula)
 - a. Masa depan suram karena pendidikan rendah atau bahkan tidak berpendidikan.
 - b. Tidak mampu bersaing dengan pihak lain dalam era globalisasi.

Penyebab paling utama mengapa anak menjadi pekerja anak terkait dengan realitas kondisi ekonomi dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan yang menjadi sebab utama mengapa anak masuk ke pasar kerja menjadi pekerja anak. Tentu saja keinginan anak menjadi pekerja anak tersebut seiring dengan dorongan dari kapital (modal) yang berkepentingan mempekerjakan anak-anak.

2.1.4. Pemanfaatan Waktu Luang

Pemanfaatan waktu luang merupakan waktu atau jam yang dialokasikan untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan uang atau mendapatkan tambahan pendapatan dalam memenuhi konsumsi sehari-hari. Sehingga, pemanfaatan waktu luang dikalangan



duk usia sekolah menengah itu berbeda-beda. Bagi mereka yang I dari golongan dengan kondisi sosial ekonomi kelas menengah

atas, mungkin mereka bisa menghabiskan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang mengasah potensi/bakat, dengan mengikuti kursus, masuk pada kelompok pelatihan, atau kegiatan lain yang bermanfaat. Sedangkan anak yang berasal dari golongan dengan kondisi sosial ekonominya kelas bawah, dalam dunia pendidikan keputusan orang tua menyekolahkan anaknya dilakukan apabila kondisi keuangan memungkinkan. Bahkan untuk memutuskan anak disekolahkan dan sampai kelas berapa, sering menjadi polemik dalam keluarga kelas bawah. Dengan kata lain kondisi anak dari kelas bawah seringkali mengisi waktu luangnya dengan dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga atau ikut bekerja demi membantu meringankan beban ekonomi keluarga (Hidayati, 2012).

Becker (1976) membagi waktu dalam 24 jam menjadi tiga bagian, yakni waktu untuk konsumsi (*consumption time*), waktu untuk pengembangan SDM (*time for investment in human capital*) dan waktu untuk bekerja (*time for work*). Kemudian terkait dengan teori penawaran tenaga kerja pembagian waktu hanya terbagi dua bagian, yakni waktu untuk bekerja dan waktu bukan untuk kerja (waktu luang).

Teori alokasi waktu didasarkan pada teori utilitas. Dalam teori ini, Adam Smith menyatakan bahwa alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Dengan bekerja berarti akan menghasilkan upah yang

itnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat



memberikan kepuasan. Jumlah pendapatan yang diterima akan berbanding lurus dengan alokasi waktu kerja yang digunakan (Simanjuntak, 1998).

Salah satu prinsip ekonomi menurut Mankiw (2012) adalah seseorang akan menghadapi *trade-off* dalam mengambil keputusan. *Trade-off* merupakan pertukaran dimana seseorang merelakan suatu hal untuk mendapatkan hal lain. Ketika orang-orang dikelompokkan ke dalam masyarakat, mereka akan meng-hadapi berbagai jenis *trade-off*. Misalnya dalam suatu rumah tangga menghadapi *trade-off*, yaitu *trade-off* dalam mengambil keputusan antara melibatkan anaknya dalam ikut bekerja atau menyekolahkan anaknya.

Dalam kasus mengenai anak yang bekerja, orang tua akan membuat keputusan mengenai alokasi waktu anak, waktu untuk anggota rumah tangga yang lain dan mengenai pembelian barang dan jasa dalam rumah tangga. Orang tua akan menginvestasikan anak mereka untuk bersekolah sampai titik dimana biaya tambahan (*marginal cost*) dari alokasi waktu anak di sekolah sama dengan keuntungan tambahan (*marginal benefit*) yang akan diperoleh. Dengan mempertimbangkan biaya peluang (*opportunity cost*) yang akan didapat antara bersekolah atau menghasilkan uang dari bekerja (Dammert, 2010).

Waktu yang digunakan anak-anak untuk bekerja merupakan *trade-off* dengan alokasi penggunaan waktu yang lain seperti bermain, waktu

atau waktu untuk sekolah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ngunan anak, khususnya anak-anak pada usia muda. Beberapa



peneliti menganggap bahwa bermain dan waktu luang anak termasuk dalam usaha untuk mengukur biaya peluang dari bekerja (Edmos, 2008). *Trade-off* antara bekerja dan kehadiran di sekolah merupakan *trade-off* yang tergantung pada bagaimana pekerjaan itu diartikan. Pekerjaan dengan jam kerja yang banyak sehingga menyebabkan tingkat partisipasi sekolah yang rendah hanya berlaku pada anak-anak yang bekerja diluar rumah. Pemilihan waktu anak untuk sekolah, waktu luang dan semua jenis pekerjaan tergantung pada nilai bayangan dari waktu anak yang bisa berubah karena perubahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak.

2.1.5. Faktor Penyebab Penduduk Usia Sekolah Menengah Bekerja

Keberadaan munculnya kontribusi para penduduk usia sekolah menengah dalam melakukan kegiatan ekonomi merupakan suatu fenomena kompleks dan sudah berlangsung lama di berbagai negara salah satunya negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi penduduk atau anak itu sendiri, latar belakang keluarganya, pengaruh orang tua, budaya dan lingkungannya.

Karakteristik yang mendefinisikan pekerja anak dapat disebut sebagai pekerja anak jika salah satu atau kombinasi dari ciri-ciri tersebut muncul dalam kehidupan seorang anak. Karakteristik tersebut yaitu dimana seorang anak bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk pendidikannya sendiri dan dimana seorang anak bekerja sebagai pencari nafkah bagi keluarga (Nyuiemedi, 2013).



Berdasarkan suatu penelitian yang dilakukan oleh Nwaru (2011) jika determinan pekerja anak antara rumah tangga pertanian di desa

dan di kota. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 9 faktor penentu anak bekerja usia anak; pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan kontribusi nilai anak terhadap keuangan rumah tangga merupakan faktor penentu partisipasi pekerja anak yang signifikan bagi rumah tangga pedesaan. Rumah tangga perkotaan memiliki usia anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan nilai kontribusi anak, jenis kelamin anak, usia kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga sebagai faktor penentu yang signifikan dari pekerja. Diantara faktor penyebab penduduk usia sekolah menengah memilih memanfaatkan waktu luang dalam kegiatan ekonomi sebagai berikut:

2.1.5.1. *Non Labor Income*

Non Labor Income merupakan pendapatan yang tidak diperoleh dari bekerja, melainkan pendapatan yang diterima dari rumah tangga (pendapatan orang tua dan pendapatan anggota rumah tangga lainnya). Dalam rumah tangga tentu memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Tingkat Pendapatan terdiri dari beberapa kategori mulai dari rendah, sedang dan tinggi. Adanya perbedaan kategori pendapatan ini tidak lain karena faktor pekerjaan dan jumlah anggota keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan beberapa anggota rumah tangga untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Chodijah, 2008).

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga.



Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer) (BPS, 2023).

Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh 4 faktor. Pertama, jenis pekerjaan atau jabatan artinya semakin tinggi jabatan yang dimiliki seseorang dalam sebuah pekerjaan maka pendapatannya juga semakin besar, terlebih lagi dengan jenis pekerjaan yang penjaminan mutu karyawannya tinggi. Kedua, pendidikan artinya semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka mengakibatkan jabatan dalam pekerjaan semakin tinggi, jenis pekerjaan yang dimiliki cenderung lebih berbeda dengan Pendidikan yang dibawahnya, dan pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Ketiga, masa kerja dalam artian masa kerja yang lama sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, dimana masa kerja semakin lama akan berkorelasi dengan pendapatan yang akan semakin besar. Keempat, jumlah anggota keluarga artinya Jumlah anggota keluarga yang banyak mempengaruhi total pendapatan rumah tangga karena jika setiap anggota keluarga bekerja maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar (Christoper dkk, 2017).

Dalam artian pendapatan, pendapatan adalah hasil yang diperoleh individu atau rumah tangga atas pekerjaan menghasilkan uang atau



ada 3 kategori pendapatan menurut Sunuharjo (2009). Pertama, pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang

sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi. Kedua, pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa. Ketiga, pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer *redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Besarnya pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Dalam suatu rumah tangga memiliki tingkat pendapatan berbeda-beda hal ini tidak lain dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu jenis pekerjaan. Hasil pendapatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarga, baik kebutuhan primer, sekunder dan kebutuhan lainnya. Pendapatan rumah tangga yang rendah besar kemungkinan untuk mengarahkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi konsumsi sehari-hari, termasuk mengarahkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga maka curahan jam kerja pekerja anak juga akan semakin tinggi (Sahu, 2013).

2.1.5.2. Upah

Menurut Pasal 1 angka 30 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau



kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan

yang berlaku, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Dewan Peneliti Pengupahan Nasional, Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberian kepada penerima pekerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, yang dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang serta ditetapkan berdasarkan suatu perjanjian, undang-undang serta peraturan yang menjelaskan bahwa upah dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi dan penerima jasa. Sehingga, upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dari hasil produksi kekayaan seperti faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya. Dengan kata lain, upah adalah harga yang dibayarkan atas jasanya dalam pekerjaan (Teneh, 2019).

Dalam masyarakat modern, waktu luang merupakan pilihan dari sebagian besar masyarakat. Waktu luang memiliki manfaat bagi setiap individu maupun keluarga. Waktu luang merupakan barang normal atau *normal goods* (barang yang konsumsinya akan meningkat jika *real income* yang diperoleh meningkat) bagi individu, sedangkan bekerja merupakan *bad goods* bagi individu. Oleh karena konsumsi waktu luang sangat ditentukan oleh harga dan pendapatan konsumen, sedangkan pendapatan konsumen diperoleh dari hasil kerja (upah), berarti besarnya

catatan ditentukan dari jumlah satuan waktu yang dialokasikan untuk



bekerja. Oleh karena itu seorang konsumen dapat mengoptimalkan waktu yang digunakan untuk bekerja (Astuty, 2017).

Upah minimum dapat mengurangi kecenderungan anak bekerja hanya bisa diterima jika pendapatan rumah tangga tersebut meningkat. Beberapa kajian teori dan empiris telah menjelaskan adanya dampak pemutusan hubungan kerja akibat dari peningkatan upah minimum. Dengan kata lain, tidak semua atau ada sebagian rumah tangga yang mengalami penurunan pendapatan. *Shock* yang terjadi tersebut, justru dapat mendorong masuknya anggota rumah tangga lainnya termasuk anak untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. (Brown dkk, 1982). Sedangkan menurut Becker (1976), kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontrofersi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Upah memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap penawaran tenaga kerja individual dalam artian ketika tingkat upah naik maka jam kerja yang ditawarkan meningkat, sebaliknya pada saat tingkat upah naik jam kerja yang ditawarkan dipasar kerja akan menurun. Kenaikan upah



bertambahnya pendapatan (*labor income*). Dengan status ekonomi tinggi, seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan

menikmati waktu senggang (*leisure time*) yang lebih banyak, yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Di pihak lain, kenaikan upah juga berarti harga waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong individu mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja (*subtitution effect*). Kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan penambahan jam kerja, jika *subtitution effect* lebih dari *income effect*. Sebaliknya, kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan berkurangnya jam kerja, jika *subtitution effect* kurang dari *income effect* (Bellante, 1983).

2.1.5.3. Status Sekolah

Sekolah merupakan tempat anak-anak menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan. Kita ketahui sekolah adalah tempat didikan bagi anak-anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, bertujuan menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran (Idi, 2011).

Dengan masuk sekolah akan mengurangi waktu mereka untuk bekerja dan mengurangi peluang orang tua dalam memaksa mereka untuk bekerja. Justru dengan sekolah nantinya akan menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam bersaing di dunia kerja. Selain itu



ingkatnya taraf hidup keluarga, akan memperkecil peluang anak sekolah. Status sekolah dalam hal ini diukur dalam dua indikator

yaitu status sekolah dan status tidak sekolah. Indikator status tidak sekolah jika dilihat dari segi jam kerja penduduk usia sekolah menengah memiliki curah jam kerja yang lebih banyak dibanding penduduk usia sekolah menengah berstatus sekolah karena dapat dilihat dari segi penggunaan waktu mereka memulai bekerja. Anak yang bersekolah digambarkan memiliki waktu yang terbagi-bagi misalnya sebelum berangkat sekolah menyisihkan waktu untuk membantu orang tuanya atau melakukan pekerjaan seperti melakukan pengantaran pesanan, selesai aktivitas disekolah. Sedangkan anak yang tidak sekolah hanya mempersiapkan dirinya untuk bekerja tanpa harus kerepotan di pagi hari, pergi pulang sekolah dan melakukan kegiatan aktivitas sekolah seperti mengerjakan tugas dan kerja kelompok (Beremana dkk, 2020).

Beberapa kasus di lapangan menunjukkan alasan anak usia sekolah yang lebih memilih bekerja karena tawaran bayaran yang menarik dan tidak suka dengan kegiatan sekolah. Padahal untuk mewujudkan pembangunan manusia yang lebih baik, Pendidikan merupakan salah satu cara krusial yang dapat ditempuh. Idelanya, anak-anak usia sekolah harus berkonsentrasi di dunia Pendidikan dan beraktivitas sesuai usia masing-masing (Haris, 2021).

2.1.5.4. Status Orang Tua

Setiap anak, termasuk anak tunggal pasti menginginkan keluarga yang utuh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak karena peran tua sendiri sangat penting bagi perkembangan anak. Akan tetapi ang apa yang seseorang inginkan tidak selalu terwujud karena



seiring dengan berjalannya waktu orang tua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap yang disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, sakit, perang atau bencana alam sehingga orang tua harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal (Riyanda & Seosilo, 2018).

Status orang tua dalam hal ini diukur dalam dua indikator yakni anak mempunyai orang tua lengkap dan anak tidak mempunyai orang tua lengkap. Seorang anak dapat ikut serta bekerja bersama orangtua atau halnya membantu orang tua bahkan ada anak yang justru menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi anak yang mempunyai orang tua lengkap besar kemungkinan kurang berpartisipasi untuk bekerja sedangkan kondisi anak yang tidak mempunyai orang tua lengkap memiliki rasa tanggung jawab untuk memenuhi konsumsi sehari-hari keluarganya karena mengalami tekanan untuk menjadi lebih cepat dewasa dan bertanggung jawab melebihi kapasitas sesungguhnya (Aprilia, 2013).

2.2. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel merupakan hubungan antar dua variabel berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dipengaruhi dan mempengaruhi atau memiliki hubungan sebab akibat, diantaranya sebagai berikut:

2.2.1. Hubungan *Non Labor Income* terhadap Pemanfaatan Waktu Luang



Besarnya pendapatan dalam suatu rumah tangga dapat diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh mulai dari rendah, sedang, hingga

tinggi. Tingkat pendapatan tiap rumah tangga itu berbeda-beda tidak lain dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu jenis pekerjaan. Suatu rumah tangga pada dasarnya membutuhkan penghasilan guna memenuhi segala jenis kebutuhan, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan hidup lainnya. Pendapatan rumah tangga yang rendah besar kemungkinan sebagian anggota keluarganya berkontribusi untuk bekerja, termasuk mengarahkan anaknya yang masih berstatus sekolah.

Keputusan penduduk usia sekolah menengah melakukan pekerjaan atau keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi tidak lain untuk membantu atau meningkatkan penghasilan dalam suatu rumah tangga sehingga penghasilan keluarga bertambah. Oleh karena itu banyak dijumpai berbagai kasus orang tua membiarkan anaknya bekerja baik secara paksa, ikut-ikutan sama teman maupun atas kemauan sendiri dari anak tersebut. Misalnya, dalam suatu rumah tangga terdiri dari 4 atau 5 orang bersaudara dan tiap saudara tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Jumlah anak atau saudara yang besar akan menjadikan beban tanggungan kepala keluarga bertambah besar dan belanja atau biaya keluarga tidak mencukupi (Adnan, 2009). Jika pendapatan dalam suatu rumah tangga tidak dapat memenuhi semua kebutuhan maka jalan satu-satunya adalah mengikut sertakan sebagian anggota keluarganya untuk bekerja agar memiliki tambahan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan lainnya yang tidak dapat di penuhi.



Akan tetapi, berdasarkan beberapa dukungan penelitian bahwa status rumah tangga yang rendah karena tingkat pendidikannya

rendah. Sehingga, tidak ada pilihan lain untuk mengarahkan seluruh atau beberapa anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi konsumsi sehari-hari, termasuk mengarahkan anak mereka yang masih berstatus sekolah. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sahu, 2013) semakin rendah pendapatan rumah tangga maka curahan jam kerja pekerja anak juga akan semakin tinggi. Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang pendapatan maka kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga kefokusannya untuk belajar juga terganggu pada akhirnya anak harus bekerja mencari nafkah membantu orang tua walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja.

2.2.2. Hubungan Upah terhadap Pemanfaatan Waktu Luang

Terdapat beberapa asumsi disimpulkan bahwa masih banyak anak yang lebih mementingkan bekerja dibandingkan bersekolah karena mereka hanya berpikir pada hari ini saja, semakin banyak upah yang mereka dapat maka semakin anak tersebut beranggapan bahwa dengan bekerja mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka dibandingkan dengan bersekolah, mereka tidak berpikir kedepannya bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depan mereka yang justru menjanjikan dalam jangka panjang.

Fenomena anak bekerja penting untuk diperhatikan karena erat kaitannya dengan kemiskinan. Emerson & Souza (2003) berpendapat keputusan orang tua dalam hal ini kepala rumah tangga untuk im anaknya bekerja, berpotensi untuk menciptakan *copy*



mechanism pada generasi berikutnya. Anak yang terlibat dalam aktivitas bekerja cenderung akan memiliki *human capital* yang rendah, hal ini menciptakan peluang untuk berada pada kelompok tenaga kerja *unskilled* di masa mendatang dan memiliki penghasilan yang rendah. Ketika anak bekerja disebabkan oleh pendapatan yang rendah, maka anak yang termasuk pekerja di masa lalu, berpotensi untuk menjadikan anaknya sebagai pekerja di generasi berikutnya. Beberapa kajian empiris, mulai beranggapan bahwa salah satu kebijakan yang dapat mengurangi fenomena anak bekerja adalah kebijakan peningkatan upah minimum. Pandangan bahwa upah minimum dapat mengurangi kecenderungan anak bekerja hanya bisa diterima jika diabrengi dengan pendapatan rumah tangga tersebut meningkat.

Akan tetapi, disisi pekerja orang tua atau dewasa jika terjadi peningkatan upah justru dapat menyebabkan putusnya hubungan kerja atau terjadi PHK akibat dari peningkatan upah. Sehingga, jika hal ini terjadi besar kemungkinan akan terjadi dorongan masuknya anggota rumah tangga lainnya termasuk anak untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja krena hadirnya anak bekerja adalah ketidakmampuan orang tua yang diukur dari besarnya pendapatan (Ulkaromah dan Damayanti, 2019).

Hal ini didukung dalam penelitian yang di kemukakan oleh Basu (2000) dampak upah minimum terhadap anak bekerja, dapat



meningkatkan probabilitas anak bekerja namun di sisi lain juga berpotensi mengurangi probabilitas anak bekerja. Semua itu bergantung pada

peningkatan upah minimum memengaruhi kondisi suatu rumah tangga. Peningkatan upah minimum terhadap anak bekerja berpotensi menciptakan *backfire effect*. Di satu sisi penurunan partisipasi anak bekerja dapat terjadi ketika rumah tangga mampu bertahan atau bersaing untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja dan menerima peningkatan upah yang terjadi. Adanya tambahan upah yang diterima, membuat rumah tangga mengalami peningkatan kemampuan untuk memenuhi konsumsi. Di sisi lain terdapat peluang terjadinya PHK pada sebagian tenaga kerja. Hilangnya pendapatan, membuat rumah tangga membutuhkan kontribusi anggota keluarga lainnya, termasuk anak untuk membantu ekonomi keluarga.

2.2.3. Hubungan Status Sekolah terhadap Pemanfaatan Waktu Luang

Dalam laporan ILO tentang pekerja anak usia 10-17 tahun, bahwa jumlah jam kerja dapat juga dikaitkan dengan status sekolah, jumlah jam kerja anak yang bekerja dan tidak bersekolah, cenderung lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih sekolah. Sehingga, anak yang masih sekolah memiliki jam kerja sedikit karena waktunya dibagi dengan melakukan aktivitas sekolah (BPS, 2022).

Pada dasarnya bagi anak-anak usia 6-17 tahun memiliki 2 pilihan dalam mengalokasikan waktunya. Pertama memilih untuk sekolah dan kedua memilih untuk bekerja bahkan banyak anak-anak yang bersekolah bekerja, mengalokasi waktu antara bekerja dan sekolah, dan rata-rata jam kerja pekerja anak dilakukan pada saat bukan jam sekolah. Lebih



lanjut ditemukan dalam penelitian mereka bahwa anak-anak yang bekerja di pertanian atau bisnis keluarga rata-rata menghabiskan waktu hingga 27 jam per minggu. Namun, walaupun banyak waktu yang dialokasikan untuk bekerja, ditemukan pula bahwa hal ini cenderung tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kehadiran pekerja anak di sekolah (Edmonds dan Pavcnik, 2005).

Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menciptakan kepercayaan kepada orang tua bahwa sekolah dapat mencerahkan masa depan anak mereka. Anak yang sekolah lebih berpeluang mendapatkan kehidupan yang lebih layak untuk mengubah nasib perekonomian keluarga sedangkan status anak yang tidak sekolah akan lebih sulit mendapatkan kehidupan yang layak di masa yang akan datang. Untuk itu tingkat pendidikan yang baik ditentukan oleh produktifnya anak dalam bersekolah. Jika waktu yang digunakan oleh anak yang bersekolah dialihkan ke hal atau kegiatan ekonomi maka akan berpengaruh terhadap tingkat pendidikannya. Untuk anak yang tidak bersekolah memiliki banyak waktu dalam kegiatan ekonomi akan tetapi di masa yang akan datang memiliki sedikit peluang dalam mendapatkan kehidupan yang lebih layak dibanding anak yang bersekolah. Untuk itu status sekolah penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia yang layak.

Tidak sedikit orang tua sekarang ini yang beranggapan bahwa anak harus bisa mandiri sejak dini. Kenyataan tersebut bukanlah hal yang salah. Hanya saja, ketika anak dipaksa mandiri, namun cara harus bekerja mencari nafkah, tentu tidaklah tepat. Terlebih



jika anak tersebut masih usia sekolah. Apabila anak harus bekerja sejak dini, maka tidak menutup kemungkinan perilaku anak dan mental anak akan terbiasa keras, sehingga melupakan norma kesantunan yang alhasil lebih membawa ke dampak negatif (Media center Isen Mulang, 2019).

2.2.4. Hubungan Status Orang Tua terhadap Pemanfaatan Waktu Luang

Tidak dapat dipungkiri sekarang ini banyak anak sudah harus mandiri karena keadaan yang membuat mereka berada pada kondisi tersebut yaitu kondisi mempunyai orang tua tidak lengkap. Anak yang berasal dari orang tua tidak lengkap sangatlah berbeda dengan anak yang mempunyai orang tua lengkap karena memiliki tanggung jawab besar membantu dalam memenuhi konsumsi keluarganya sehingga jam kerja anak yang berasal dari orang tua tidak lengkap lebih banyak dibandingkan anak yang mempunyai orang tua lengkap. Berdasarkan salah satu penelitian mengemukakan status orang tua tunggal berpengaruh terhadap jam kerja karena anak yang mempunyai orang tua lengkap mempunyai jam kerja yang lebih pendek dibandingkan anak yang tidak mempunyai orang tua lengkap (Fahlevi dan Muhammad, 2017).

2.3. Tinjauan Empiris

Tinjauan Empiris ini menjadi salah satu acuan penulisan dalam melakukan penelitian sehingga mempermudah dalam pemahaman untuk



an penelitian atas dasar memperkaya pengetahuan dari peneliti nya. Berikut tinjauan empris yang digunakan:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uppun (2016), pada data primer dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang, menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penggunaan tabel frekuensi dan tabel silang untuk penyederhanaan data sebagai analisis pendahuluan dan Model Regresi Linear Berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap jam kerja, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan keluarga akan mengurangi jam kerja pekerja anak. Pendidikan anak atau lama sekolah memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap jam kerja yang bermakna bahwa jika lama sekolah mengalami kenaikan maka pekerja anak akan mengurangi jam kerjanya. Sedangkan, jumlah anggota dalam rumah tangga memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap jam kerja yang bermakna apabila jumlah anggota dalam rumah tangga meningkat maka jam kerja juga akan mengalami peningkatan namun pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iryania dan Priyarsonoa (2013), pada data SAKERNAS tahun 2011 dan regresi logistik sebagai alat analisis. Berdasarkan tingkat keparahan eksploitasi, terdapat tiga provinsi yang selalu tinggi nilai keparahan eksploitasinya, yaitu DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Pendidikan kepala rumah tangga (KRT) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap eksploitasi dari segi jam kerja dan akses pendidikan. Semakin rendah pendidikan KRT, semakin besar peluang anak untuk tereksplorasi. Sedangkan untuk eksploitasi dari segi upah, anak



an memiliki peluang 2,357 kali untuk tereksplorasi dari segi upah
gkan anak laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beremana, Zamzami dan Bhakti (2020). Pada data primer dengan cara menyebarkan kuisioner dan menanyakan langsung kepada pekerja anak di Tradisional Kota Jambi, menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan keluarga, pendidikan kepala keluarga dan status sekolah pekerja anak berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pekerja anak. Berpengaruhnya status sekolah terhadap jam kerja pekerja anak dikarenakan banyak pekerja anak yang tidak tuntas sekolah sehingga dapat meluangkan waktu nya yang panjang untuk bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi & Muhammad (2017), pada data primer dan sekunder, menggunakan metode analisis regresi berganda (OLS). Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa variabel jumlah tanggungan, status orangtua tunggal, tingkat pendidikan anak, dan tingkat upah secara signifikan berpengaruh terhadap curahan jam kerja pekerja anak. Diantara variabel independen variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi rasio jam kerja adalah tingkat upah. hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh yang kuat terhadap meningkatnya curahan jam kerja. karena dengan meningkatnya tingkat upah maka pekerja anak akan cenderung bekerja lebih lama guna mendapat keuntungan lebih besar dikarekan tekanan faktor ekonomi.

Berdasarkan tinjauan empiris yang dilakukan oleh keempat peneliti seperti yang dipaparkan di atas, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi



ia sekolah bekerja. Sehingga, dalam penelitian ini penulis akan ibangkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara

menggabungkan beberapa variabel yang telah diteliti sebelumnya yang mempengaruhi anak usia sekolah bekerja. Dimana dalam penelitian ini akan mengambil beberapa variabel yang telah diteliti kemudian menggabungkan faktor-faktor yang mempengaruhi anak usia sekolah bekerja menjadi satu penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jadi, perbedaan penelitian ini yaitu dengan menggabungkan faktor *non labor income*, upah, status sekolah dan status orang tua yang mempengaruhi penduduk usia sekolah memanfaatkan waktu luang dalam kegiatan ekonomi di Kabupaten Luwu Timur.

